

Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena

Chrisna Mikhayani Barasa¹, Minggu² 

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup^{1,2}

chrisnabarasa0106@gmail.com

Histori

Submitted : 14 Mei 2024

Revised : 21 Mei 2024

Accepted : 9 Juni 2024

Published : 22 Juni 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/7c5gy057>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian kuantitatif di bidang pendidikan agama Kristen dengan topik pengaruh pengajaran pendidikan agama Kristen dan spiritualitas guru agama Kristen berdasar Titus 2:6-8 terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa SMAN 1 Wamena

Sitasi

Barasa, C. M. ., & Minggu, M. (2024). Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena. *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation*, 1(1), 1-17
<https://doi.org/10.69668/7c5gy057>

Copyright

©2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

This study is based on observations of high school students in Wamena who tend to mimic behaviors, including those of religious teachers, which may not be appropriate for their age. Researchers suspect this is related to a lack of seriousness in learning. The study aims to prove the relationship between teaching Christian Religious Education based on Titus 2:6-8 and the spirituality of Christian religious teachers with the growth of students' Christian character. This research is quantitative with a descriptive analysis approach. The sample consists of 64 respondents selected using Simple Random Sampling. The results show that the influence of teaching Christian Religious Education based on Titus 2:6-8 on the growth of students' Christian character is high (79.2%), as well as the spirituality of Christian religious teachers (97.5%). Both together have a high influence (94.1%).

Keywords: Christian Religious Education; Spirituality; Character Growth; Titus 2:6-8

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada observasi perilaku siswa SMA di Wamena yang cenderung meniru perilaku, termasuk dari guru agama, yang mungkin tidak sesuai dengan usia mereka. Peneliti menduga hal ini terkait dengan ketidakseriusan dalam pembelajaran. Penelitian bertujuan membuktikan hubungan antara pengajaran Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 dan spiritualitas guru agama Kristen dengan pertumbuhan karakter kristiani siswa. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sampel terdiri dari 64 responden yang dipilih dengan metode Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen berpengaruh tinggi (79,2%) terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa, demikian juga dengan spiritualitas guru agama Kristen (97,5%). Keduanya bersama-sama memiliki pengaruh yang tinggi (94,1%).

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Spiritualitas; Pertumbuhan Karakter; Titus 2:6-8

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapati banyak siswa Sekolah Menengah Atas, Wamena, merokok ketika masih berseragam sekolah, memaki dengan kata-kata kasar, bertengkar dan saling melukai sesama siswa. Ada pula siswa yang sudah melakukan seks bebas dan memiliki anak di usia sekolah. Perilaku moral semacam ini dianggap biasa, bahkan dianggap aneh apabila mereka tidak merokok. Siswa yang sempat diwawancarai¹ peneliti, menjelaskan bahwa perilaku mereka didorong karena faktor lingkungan. Orangtua dan guru juga biasa melakukan hal-hal yang sama. Guru terbiasa berkata-kata kotor sembari merokok dan mengajar di kelas. Remaja usia sekolah menengah belum bisa sepenuhnya membedakan baik dan buruk. Guru dan orang tua yang seharusnya berperan mengarahkan siswa remaja tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Guru dan orangtua harusnya menjadi penyaring dari perilaku yang tidak baik.

Yang menarik, dalam konteks Wamena sebagai daerah mayoritas Kristen, sejauh mana pendidikan kristiani melalui gereja dan sekolah memberi corak tersendiri dalam perilaku siswa? Peneliti menduga ada hubungan antara perilaku moral sebagai realitas pergumulan dengan pengajaran dan pendidikan sekolah/gereja. Tulisan ini berfokus pada pengajaran dalam kaitannya dengan sekolah. Peneliti bertanya kepada beberapa orang siswa mengapa mereka merokok dan melakukan hal-hal yang tidak baik, padahal selain di gereja, mereka setiap satu minggu sekali, menerima pengajaran iman melalui Pendidikan agama Kristen di sekolah. Ditambah lagi pengajaran yang diberikan gereja melalui ibadah atau pembinaan khusus. Harusnya cukup dan berlebih, tapi herannya siswa dalam batasan pengawasan peneliti seolah tidak berdampak (Siahaan & Rantung, 2019).

Wawancara dengan beberapa siswa, peneliti mendapati bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu pelajaran yang tidak disukai. Pelajaran Pendidikan agama Kristen, karena membosankan dan gurunya tidak mengajar dengan baik. Mereka beralasan karena sering disuruh menghafal Alkitab, tanpa mengerti maksud mengapa mereka melakukannya. Selain itu, dari sisi pengajaran yang dilakukan itu-itu saja, sehingga membuat mereka malas untuk mengikuti pelajaran. Hal ini sering sekali ditemukan di sekolah-sekolah terutama dalam pelajaran pendidikan agama Kristen. Pengajaran pendidikan agama Kristen bukan lagi menjadi pelajaran yang disenangi dan ditunggu, tetapi menjadi pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Sumber pembelajaran hanya terfokus pada buku pelajaran sehingga sulit untuk membuat pelajaran terlihat menarik. Cara mengajar yang monoton atau begitu-begitu saja, tanpa ada perkembangan juga adalah salah satu hal yang kurang disenangi oleh siswa, apalagi di jam yang rawan dengan rasa mengantuk, akan memungkinkan untuk siswa malas untuk mendengarkan gurunya (Minggus, 2023).

Dalam praktiknya, guru agama Kristen kesulitan menolong siswa memahami materi pembelajaran. Dengan kata lain, mereka kurang kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

¹ Untuk kebutuhan tulisan ini, peneliti melakukan percakapan awal atau wawancara kepada siswa dengan inisial yang disamarkan menjadi X1, X2, X3 dan beberapa informasi lainnya. Tujuannya untuk memahami persoalan dari sudut pandang informan. Observasi dan wawancara dilakukan secara random pada medio Desember 2023-Maret 2024

Alhasil, Pendidikan Agama Kristen berhenti pada materi yang dihafalkan, meringkas buku, atau aktivitas liturgis tanpa mampu memastikan bagaimana siswa berelasi dan bertumbuh dengan Tuhan secara pribadi. Perkataan-perkataan, pengajaran-pengajaran, gagasan-gagasan memang adalah batu loncatan kepada pribadi Tuhan, namun jika berhenti hanya dengan sekedar hafalan, tanpa adanya pemahaman yang lebih dalam dan perjumpaan pribadi dengan Tuhan, siswa tidak akan mengalami (Junihot Simanjuntak, 2023). Sebaliknya, bisa jadi ada perasaan jenuh karena mungkin siswa belum memahami pengajaran gurunya. Dengan kata lain, persoalan riil yang peneliti dapati di Wamena, bukan sekedar tentang siswa tetapi juga melibatkan guru sebagai sumber pembelajaran. Guru kurang memiliki pendekatan yang baik dengan siswanya. Guru kurang memahami kebutuhan siswa didiknya dalam hal pengetahuan dan pergumulan pribadi. Terkadang guru hanya menuntut siswa untuk mengerjakan soal-soal yang sulit. Guru menuntut siswa mengerti tanpa mereka mau mengerti kebutuhan siswanya

Guru kristiani yang profesional bukan sekedar memberikan yang terbaik dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan spiritualitasnya supaya proses pembelajaran menjadi baik dan memberkati para siswa (Euis karyawati dan Donni juni priansa, 2014). Padahal seharusnya gurulah yang membawa dan mengarahkan siswa didik untuk mulai mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu bukan hanya dunia siswa secara pribadi, namun dunianya secara menyeluruh yang di mana termasuk dunia ilmu, dunia rohaninya, dunia karya nyata dan dunia sosial budaya lingkungan di mana ia berada.

Budaya dan sosial di sekitarnya beserta dengan perubahannya juga turut serta menjadi bagian dari dunia seorang siswa yang baru mengenal kehidupan. Melalui sedikit dari pemahaman itu, ada satu hal yang diharapkan dari seorang guru yaitu guru mampu menjadi jembatan sekaligus agen yang membawa peserta didik berdialog dengan dunianya yang beragam. Oleh karena itu, menjadi fokus penting bagi sosok guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, untuk menjadi bekal siswa pada saat menghadapi dunia yang keras yang dalam beberapa waktu kedepan akan menghantam dirinya dan juga menjadi teman untuk bercerita tentang apa yang tak mampu ia pahami dalam pembelajaran.

Sikap utama yang harus dikembangkan dan dimiliki guru agama Kristen ialah mengenal dan menyadari bahwa ia harus hidup dengan jati dirinya sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah orang yang memberikan dirinya sepenuhnya secara penuh kepada Yesus Kristus dan tidak ada tempat untuk kejahatan menempati pikirannya (B.S Sidjabat, 2011). Sebagai ilustrasi kebenaran, bahwa untuk memberikan diri sepenuhnya kepada seseorang, maka harus mengenal dengan baik siapa orang tersebut. Demikian halnya guru Kristen harus mengenal dan mengalami Yesus secara pribadi. Pengenalan yang mendalam akan memungkinkan guru agama Kristen mengalami perubahan hidup yang signifikan dalam aspek kepribadian. Salah satunya, mencerminkan karakter lemah lembut dan rendah hati serta belas kasihan kepada semua orang. Yesus memberikan teladan yang sama. Spiritualitas Yesus terlihat melalui kebaikan dan keramahannya yang menyapa dan menerima semua orang, apapun latar belakangnya. Dan harusnya juga menjadi wujud spiritualitas guru agama Kristen (Lase & Hulu, 2020).

Spiritualitas dan kompetensi guru agama Kristen sama-sama penting bagi pembentukan karakter siswa. Karakter seseorang tidak lahir dengan sendirinya dari orang tersebut, melainkan terbentuk oleh beberapa faktor, baik keluarga, orang tua, lingkungan masyarakat dan juga sekolah. Dengan lebih sederhana lagi, karakter ialah hal-hal yang sudah terbentuk dalam diri di mana setiap hari secara konsisten di tunjukkan oleh seseorang tersebut di dalam hidupnya. Karakter kadang juga disebut watak atau kepribadian dan dapat dipahami juga sebagai nilai-nilai yang sudah dibiasakan dengan baik dalam diri seseorang, sudah menjadi bagian dari hidupnya, menjadi kesehariannya dan pilihan tetapnya, yang tampak dalam sikap dan perilakunya, berwujud pengejawantahan atau ekspresi, nilai-nilai tertentu yang dianggap baik dalam kehidupan seseorang. Guru yang secara moral baik akan berdampak juga bagi pembentukan moralitas anak. Guru seorang yang memahami bahwa dirinya harus memiliki kualitas bukan hanya kepintaran belaka, tetapi tingkah laku dan spiritualitasnya juga harus patut ditiru oleh anak didiknya (Coles, 2000). Dengan kata lain, pembelajaran juga dapat menjadi media yang efektif dalam membangun spiritualitas siswa (Minggu, 2021).

Oleh karena itu, tugas guru PAK tidak hanya terbatas pada Pendidikan moral dan intelektual siswa, tetapi juga mencakup aspek spiritual (Jeferson Davis Freny Timpal, 2022). Pendisiplinan guru terhadap siswa juga perlu diperhatikan oleh guru agama. Menghukum siswa dengan raut wajah yang mengerikan, memukul dan membentak siswa bukanlah hal yang baik yang dapat ditiru oleh siswa. Sering kali guru agama kristenpun menghukum siswanya dengan cara yang tidak baik. Membuat siswa jengkel dan akhirnya malas untuk mendengarkan gurunya, siswa akhirnya sulit mendekati diri dengan guru agamanya. Siswa menanamkan bahwa guru agamanya kejam dan tidak bisa menjadi teman dan tempat untuk bercerita.

Hal-hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh pengajaran Pendidikan agama Kristen dan spiritualitas guru agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap pertumbuhan Karakter kristiani Siswa, khususnya peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wamena, Papua. Peneliti memilih Titus karena secara konteks dapat dikatakan mempunyai persamaan persoalan atau tantangan yang dihadapi oleh jemaat Kristen di Wamena. Wajar bila kemudian surat Titus menekankan petunjuk-petunjuk untuk menjalani hidup sekaligus dalam menghadapi ajaran sesat yang ditemukan dilingkungan jemaat-jemaat yang Paulus sudah bentuk.

METODE

Metodologi Penelitian adalah serangkaian cara-cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu, cara yang dimaksud merupakan suatu kegiatan penelitian yang empiris, sistematis, dan rasional (Sugiyono, 2005). Secara umum metodologi penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan serta tujuan tertentu dan menyangkut bagaimana seseorang mengadakan penelitian. Penelitian diartikan sebagai langkah dalam bidang ilmu pengetahuan yang harus dijalankan guna mendapatkan fakta maupun prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan data yang akurat serta kebenaran (Mardalis, 2003).

Proses penelitian berbasis pada sampel karena populasinya lebih atau diatas dari 100. Berdasarkan teori dari Suharsimi Arikunto, jika subyek berjumlah kurang dari 100 orang maka diadakan penelitian populasi tetapi jika subyek lebih dari 100 orang maka hanya akan diambil 10-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1993). Dalam proses penelitian ini, peneliti akan menggunakan sampel dari kelas X-1, XI-1, dan XII-1. Jumlah siswa SMA Negeri 1 Wamena secara keseluruhan ialah berjumlah 840 orang. Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini ialah 10% dari populasi yaitu sebanyak 84 orang untuk try out uji validitas dan reliabilitas. Peneliti melakukan proses pencatatan terhadap pengamatan ini tentang berbagai fenomena yang sedang diselidiki, baik melalui pengamatan perilaku, sikap dan tanggapan terhadap materi yang diberikan maupun jawaban-jawaban dari penugasan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi mulai September-Oktober 2023, hasil dari observasi peneliti gambarkan dalam latar belakang. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Titus 2:6-8

Latar Belakang Konteks

Surat Titus adalah salah satu dari sekian banyak surat-surat Paulus yang ia tulis yang terdapat di dalam Perjanjian Baru di Alkitab. Paulus menuliskan suratnya karena ia kecewa dengan keadaan Kreta. Paulus memberikan arahan dan perintah terhadap ancaman-ancaman yang datang dari berbagai lawan yaitu para pengajar keKristenan yang bercorak Yahudi di Galatia, para asketik di Kolose dan para Gnostik Yahudi di Korintus. Saat itu gereja tidak terorganisir dan terarah, dan tingkah laku para anggotanya sangat ceroboh dan susah diatur. Pemberitaan tentang Injil Karunia telah memberi kesan kepada orang-orang Kreta bahwa keselamatan oleh iman tidak ada hubungannya dengan hidup tekun dan saleh. Mereka salah menanggapi tentang pengajaran Paulus mengenai Kasih Karunia. Kerusakan di Kreta ini juga disebabkan oleh gabungan dari beberapa kelemahan moral yang berasal dari sifat bawaan bangsa Kreta dan perintah serta omongan sia-sia yang disebarluaskan oleh penganut Yudaisme yang menyangkal Allah, tidak tertib, suka mengacau dan hanya mencari keuntungan diri sendiri (Merril C Tenney, n.d.).

Secara garis besar surat Titus berisi petunjuk-petunjuk untuk menjalani hidup sekaligus untuk menghadapi ajaran sesat yang ditemukan dilingkungan jemaat-jemaat yang Paulus rintis (Budiman, 2008). Titus merupakan seorang teman sekerja Paulus dalam pekerjaannya. Titus merupakan seorang bukan Yahudi yang percaya kepada Yesus dan menjadi Kristen dan kemudian mengikuti rombongan Paulus. Titus digambarkan sebagai orang yang setia dalam pekerjaan dan pelayanannya. Oleh karena kesetiannya itu, Paulus menaruh kepercayaan dan tanggung jawab yang besar kepada Titus (Drie S Brotosudarmo, 2018). Saat dalam perjalanan, Paulus meninggalkan Titus di suatu daerah yang bernama Kreta dan diberi tugas untuk membina dan menjangkau jemaat-jemaat baru di sana. Surat Paulus kepada Titus, seperti

surat-suratnya kepada Timotius, memuat nasihat yang tak lekang oleh waktu dari Rasul Paulus kepada seorang pemimpin Gereja setempat. Titus dinasihati mengenai bagaimana membedakan pengajaran yang benar atau tidak (Wesley Brill, 1978).

Pokok dasar ajaran yang benar itu adalah anugerah Allah yang telah dinyatakan untuk manusia demi menyelamatkan umat manusia. Anugerah inilah yang membuat umat manusia terutama umat Kristen mampu untuk hidup dengan cara yang dikehendaki oleh Allah hingga kedatangan Yesus Kembali. Titus juga diajar oleh Paulus mengenai bagaimana seharusnya cara hidup orang Kristen dan cara bertindak terhadap pemerintah dan terhadap masyarakat (Kareasi H. Tambur, 2004). Orang Kristen haruslah orang-orang yang taat kepada pemerintah dalam segala sesuatu hal yang baik untuk mendukung program-program yang dikerjakan oleh pemerintah demi kemajuan negara atau bangsanya. Dengan demikian mereka dapat dipuji oleh masyarakat yang melihatnya dan nama Yesus dimuliakan melalui perbuatan-perbuatan itu. Orang Kristen juga diajar untuk selalu ramah dan suka damai atau tidak suka bertengkar, jangan membenci orang, jangan menimbulkan perpecahan dengan siapapun.

Titus menghadapi masalah-masalah yang sama dan sedang di bawah tekanan supaya meninggalkan berita Injil seperti yang disampaikan Paulus kepada mereka. Ajaran-ajaran palsu ini terdiri dari berbagai ajaran yang banyak ditemukan sebelumnya. Hukum Taurat pasti merupakan salah satu unsur, sebab beberapa perusuh dikenal sebagai orang yang tidak tertib, terutama mereka yang berpegang pada hukum sunat yaitu orang Yahudi sendiri. Orang-orang tersebut memakai Perjanjian Lama bagi kepentingan mereka sendiri. Bagi Paulus, Injil kebenaran Kristus harus selalu menyangkut perubahan gaya hidup bukan bagaimana membangkitkan perdebatan. Itulah sebabnya Paulus menuliskan surat ini kepada Titus, agar mengingatkan kembali unsur-unsur hakiki iman Kristen. Mereka harus terus menolak gagasan bahwa Allah tidak mengasihi dunia ini, tempat di mana manusia hidup.

Titus dan Paulus merupakan rekanan pelayanan selama lima belas tahun atau lebih. Paulus berkirim surat kepada Titus dengan maksud menasihati dan memperingatkan untuk mencari cara memecahkan persoalan-persoalan sulit sebagai gembala sidang. Surat Titus ditulis salah satunya untuk menertibkan hidup dan peribadahan jemaat Kristen agar berjalan menurut pengajaran, yaitu Jemaat diajak kembali pada kebenaran Firman Tuhan tanpa mempersoalkan adat Yahudi sebagai sebagai keharusan bagi orang kristen non Yahudi (Jhon Drane, 2005).

Eksposisi Singkat

Titus 2:6-8 memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya orang Kristen menjadi pribadi yang bertindak dalam karakter yang mencerminkan kebenaran Kristen. Khususnya dalam hal sebagai berikut: Etika dan hidup kudus (penguasaan diri dan keteladanan), kepemimpinan Kristen (kejujuran dan kebenaran ajaran) serta kepemimpinan Kristen yang berkarakter baik; bukan hanya relevan pada masa Paulus dan Titus, tetapi juga sangat penting bagi gereja dan orang Kristen masa kini (Groenen, 1996). Berikut kebenaran penting tentang spiritualitas yang peneliti dapatkan setelah melakukan ekposisi pada teks.

Pertama, spiritualitas pemimpin muda yang berkenaan dengan etika Kristen dan hidup Kudus yang tercermin melalui penguasaan diri dan keteladanan dalam berbuat baik sebagai pemimpin muda. Teologi tentang penguasaan diri menekankan pentingnya kontrol diri sebagai bagian dari kehidupan yang diatur oleh Roh Kudus. Ini mencerminkan ajaran tentang sanctification (pengudusan), di mana orang Kristen dipanggil untuk hidup yang berbeda dari dunia, menunjukkan karakter Kristus dalam tindakan mereka sehari-hari. Kata “Menguasai diri” (ayat 6) berasal dari Bahasa Yunani *σωφρονεῖν* (*sophronein*) dalam bentuk *verb infinitive present active* (kata kerja infinitif aktif). Dalam Bahasa Inggris yaitu *be reasonable, sensible, serious* yang artinya ialah masuk akal, bijaksana, serius. *Sophronein* menunjukkan sebuah kata kerja infinitif aktif yang berasal dari kata dasar *sophron* yang memiliki arti pikiran yang sehat, yang mendapat imbuhan *ein*. Sehingga *sophronein* mempunyai arti menjadi berpikir sehat (Hasan Sutanto, 2014).

Kata “teladan dalam Berbuat Baik” (ayat 7) berkaitan dengan konsep tentang moralitas dan etika Kristen (Santy Sahartian dan Sentot Sadono, 2020). Makna ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya tentang kepercayaan tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata. Perbuatan baik adalah buah dari iman yang hidup dan bukti dari transformasi oleh Roh Kudus. Berasal dari Bahasa Yunani *τύπον* (*tupon*) dalam bentuk *noun accusative masculine singular* (kata benda akusatif, jenis maskulin tunggal) (Hasan Sutanto, 2014). Terjemahan bahasa Inggris yaitu *pattern, model, example* artinya pola, model, contoh. Kata ini merupakan sebuah kasus akusatif atau sering disebut sebagai kasus pembatasan, sebab kasus ini berperan memberikan batas akhir dari sebuah tindakan pada frasa yang diikuti.

Kata ini berjenis maskulin dengan kategori tunggal. Berarti memiliki arti kata teladan yang ditunjukkan kepada obyek (pribadi -nya) tunggal (Vindi Vionitasari, Simon Subagio, 2022). Kata “teladan” juga menunjuk kepada contoh atau pola dalam kehidupan moral setiap pribadi. Dalam kitab lain khususnya surat Paulus kata ini juga dipakai dengan maksud yang sama. Misalnya dalam Roma 12:3 - Paulus menggunakan kata ini ketika menasihati jemaat untuk tidak berpikir lebih tinggi dari yang seharusnya, tetapi berpikir dengan bijaksana (Jhon Drane, 2005). Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Kepribadian menggambarkan apakah seseorang memiliki hidup yang baik atau sebaliknya, perusak kehidupan. Penting orang muda sebagai pemimpin mempunyai karakter dan tindakan yang baik (Candra, 1997).

Kedua, spiritualitas yang berkenaan dengan kepemimpinan Kristen tercermin melalui kejujuran (ayat 7) dan kesungguhan dalam pengajaran yang “sehat dan tidak bercela” (aya 8 sehat (Vindi Vionitasari, Simon Subagio, 2022). Pemimpin gereja harus menunjukkan integritas dan keseriusan dalam pengajaran (Makmur Halim, 2000). Ini berkaitan dengan teologi tentang otoritas dan tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja. Pemimpin dipanggil untuk menjaga kemurnian ajaran dan menyampaikan firman Tuhan dengan benar, tanpa menambahkan atau mengurangi kebenaran Injil (Kasiatin Widiyanto, 2015). Kata “jujur” di ayat 7 menegaskan makna penting, yaitu kejujuran dalam pengajaran berarti menyampaikan kebenaran tanpa manipulasi atau penyimpangan. Kemurnian juga berarti tidak ada agenda

tersembunyi atau tujuan pribadi dalam pengajaran. Ini adalah komitmen untuk menyampaikan kebenaran Alkitab sebagaimana adanya.

Frasa ajaran yang “sehat dan Tidak Bercela” menegaskan pentingnya ajaran yang sehat dan tidak bercela serta mencerminkan isu teologis yang ortodoksi (ajaran yang benar). Gereja dipanggil untuk menjaga ajaran yang benar dan melawan ajaran sesat. Ini juga berkaitan dengan apologetika, di mana gereja harus siap memberikan jawaban yang benar dan membela iman Kristen dari serangan atau kritik yang tidak berdasar (Vindi Vionitasari, Simon Subagio, 2022). Kata "Sehat" dalam konteks ini berarti ajaran yang benar, murni, dan sesuai dengan doktrin Kristen. Sedangkan “Pemberitaan” mengacu pada segala bentuk pengajaran atau khotbah yang diberikan kepada jemaat (Charles F. Pfeiffer, 2014). Artinya ajaran yang disampaikan harus berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan tidak menyimpang.

Ketiga, spiritualitas pemimpin muda yang terlihat dari kesaksian kristiani di tengah masyarakat yang beragam, seperti ungkapan yang mengatakan satu tindakan jauh lebih berarti dibanding ribuan kata-kata. Dengan kata lain, kesaksian hidup akan berdampak pada perubahan diri orang lain. Hidup yang benar dan ajaran yang sehat akan membungkam kritik dan memalukan lawan yang mencoba menuduh gereja. Ini menunjukkan pentingnya kesaksian Kristen di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk hidup transparan dan menunjukkan integritas, sehingga dunia dapat melihat perbedaan dalam hidup orang Kristen dan tidak menemukan alasan yang sah untuk menyerang gereja (Abineno, 1995). Nasihat untuk menguasai diri, menjadi teladan, dan memberikan ajaran yang sehat menunjukkan proses pertumbuhan rohani yang harus terjadi dalam hidup orang percaya.

Berdasarkan eksposisi singkat di atas, peneliti berkesimpulan bahwa Titus sangat menekankan pentingnya mengajarkan kebijaksanaan kepada kaum muda, memberikan teladan yang baik oleh para pemimpin, dan memastikan bahwa ajaran yang diberikan adalah benar dan tidak tercela. Dengan hidup dalam kebenaran dan integritas, orang Kristen dapat membungkam kritik yang tidak berdasar dan memberikan kesaksian yang kuat tentang iman mereka. Sekaligus membangun keimanan dan mentalitas yang berdampak baik bagi lingkungan

Pendidikan, Spiritualitas dan Karakter Kristiani

Pendidikan Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah pengajaran yang berpusatkan kepada Alkitab baik PL dan PB, di mana Yesuslah pusat dari pemberitaan dan pertobatan adalah hal yang diharapkan dari pengajaran Pendidikan agama Kristen ini. Pendidikan agama Kristen tidak dimulai di zaman era modern, tetapi dimulai dan berpangkal sejak perjanjian Lama (Homrighausen dan Enklaar I.H., 2014). Semua pengajaran dan pendidikannya diawali oleh Allah sendiri, yang mengajar umatNya dengan FirmanNya melalui nabi-nabi, penyair-penyair dan imam-imam yang Tuhan pilih sendiri. Kemudian, pengajaran dan Pendidikan agama ini berlanjut dalam perjanjian Baru yang di mana Yesuslah sebagai pusat Pendidikan dan pengajaran. Kemanapun Yesus pergi, Ia selalu melayani dan mengajar setiap orang melalui firmanNya dan melakukan mujizat-mujizat yang mengubah orang yang mengalaminya (Budiyana, 2011).

Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari Pendidikan agama dalam Perjanjian Lama. Dari perjanjian Lama dan perjanjian baru, inti dari pengajaran dan Pendidikan yang diberikan oleh Allah ialah karya besar yaitu karya penyelamatan Allah kepada umat manusia. Apabila diselidiki mengenai Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru, tentu saja harus mengarahkan pandangan kepada Tuhan Yesus sendiri, di mana Dialah disebut Guru yang Agung. Tetapi lebih detail, ketika zaman di mana Yesus ada yaitu perjanjian baru mengalami revolusioner besar dengan munculnya pengajaran Kristus. Tuhan Yesus sendiri membenarkan panggilan para muridNya kepadaNya bahwa Dia adalah Guru.

Setelah Yesus naik ke sorga, pelayanan pengajaran dan Pendidikan ini dilanjutkan oleh murid-muridNya yang disebut Rasul dan guru, di mana mereka sangat giat untuk mengajar setiap orang baik Yahudi dan non-Yahudi untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Hingga sampai saat ini pengajaran Pendidikan agama Kristen masih dirasakan dan diselenggarakan baik di sekolah-sekolah, gereja-gereja dan dalam ibadah-ibadah (Edlin, 2014). Oleh karena itu Pendidikan agama Kristen sangat perlu dan harus selalu dilaksanakan, baik di Pendidikan formal dan non-formal (keluarga). Selama pemerintah masih membuka kesempatan untuk pembelajaran Pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah, maka sudah tentu seharusnya dipergunakan dengan baik oleh guru-guru agama untuk memberitakan dan mengabarkan Injil kepada anak didik yang akan membawa mereka kepada hidup yang dikehendaki Tuhan (Groome, 2010).

Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas kerap dikaitkan dengan hal-hal yang sangat tinggi seperti Tuhan atau kerohanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan [spiritual](#) adalah istilah yang menggambarkan hubungan dekat dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritual juga selalu dikaitkan dengan agama atau kepercayaan seseorang. Karena agamalah yang menyentuh kerohanian dan batin seseorang (Sugono, 2000). Kata Spiritualitas berasal dari kata "spirit". Apabila merujuk kepada literatur agama, spirit memiliki dua makna inti. Pertama, karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia. Masing-masing hal tersebut saling berkaitan dan pengalaman dari keterkaitan tersebut yang menjadi dasar utama dari keyakinan spiritual. Spirit adalah bagian terdalam dari jiwa. Suatu sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Kedua, istilah tersebut mengacu bahwa semua spirit yang saling berkaitan tersebut merupakan bagian dari sebuah kesatuan kesadaran yang lebih besar. Dalam Alkitab, spiritual yang berasal dari kata spirit ditulis dalam bahasa asli: ruakh (Ibrani) dan pneuma (Yunani). Arti kata *ruakh* atau *pneuma* dalam Alkitab adalah "nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan" (Gerald Licollins & Edward G. Farrugia, 1996).

Guru Pendidikan agama Kristen, yang mengajar tentang firman Kristus, hendaknya memiliki spiritualitas yang baik atau sudah menjadi manusia rohani yang memiliki pemikiran Kristus. Menurut Rahmiati Tanudjaja, ada tolak ukur untuk menilai spiritualitas seseorang. Pertama, keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas kerohanian. Kedua, keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial. Ketiga, penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya. Keempat, penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari dimensi

kegiatan “duniawi”. Kelima, pemakaian atribut kristiani, misalnya orang yang selalu bawa Alkitab, pakai aksesoris, atau selalu mendengarkan lagu-lagu Kristen dianggap lebih cinta Tuhan dari yang tidak memakainya (Rahmiati Tanudjaja, 2002).

Namun, ukuran yang demikian belum tepat untuk dijadikan tolak ukur dalam menilai tingkat spiritualitas seseorang, apalagi guru agama Kristen. Sementara itu, Eka menyatakan bahwa spiritualitas Kristen adalah cara hidup Kristen yang merupakan ibadah dan pengembangan hubungan dengan Kristus. Artinya spiritualitas Kristen merupakan hasil relasi antara manusia dengan Kristus yang kemudian diwujudkan dalam cara hidup orang Kristen sehari-hari yang meneladani Kristus. Relasi yang baik antara manusia dengan Kristus, akan memungkinkan orang tersebut untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya, mengasihi sesamanya dan mengampuni (Eka Darmaputera, 2011). Chan dalam bukunya *Spiritual Theology* mengatakan bahwa “kita tidak mungkin memilih untuk mengikut Allah kalau kita tidak mengasihi Dia dengan kasih sebagaimana Ia mengasihi kita. Mengasihi Allah berarti kita sudah disatukan dengan Allah dan menuruti kehendak-Nya. Menuruti kehendak Bapa yaitu dengan menjaga hidup untuk selalu berkenan kepadanya (Chan, 2002).

Jadi Guru Kristen dipanggil untuk mampu menerima tanggung jawab di dalam penyerahan diri kepada Tuhan dan FirmanNya, sehingga pengajarannya menjadi suatu kesaksian yang hidup. Dengan kata lain, guru adalah pelaksana yang memperantarai Injil. Itu berarti sepenuhnya seorang pengajar harus benar-benar bergantung dan peka terhadap suara Tuhan. Untuk peka terhadap suara Tuhan, seorang pengajar harus terbiasa tekun dalam mencari Tuhan. Memiliki hubungan intim dengan Tuhan. Belajar Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh adalah salah satu cara untuk peka terhadap suara Tuhan. Sehingga ketika ada pengajaran-pengajaran palsu yang datang, seorang pengajar akan tahu membedakan mana pengajaran yang benar dan tidak. Tidak akan ada celah bagi orang lain untuk mempersalahkan apa yang diajarkan oleh seorang pengajar yang sehat dan tidak bercela dalam pemberitaannya. Sebaliknya, dalam tantangan yang ada, guru Pendidikan Agama Kristen harus tetap menjadi pemberita dan inspirator Injil bagi kehidupan siswanya (Intarti, 2016).

Karakter Kristiani

Pengertian karakter menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tabiat atau kebiasaan, perangai dan sifat-sifat seseorang. Berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dari seseorang itulah yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat dipahami yaitu suatu gambaran dari sifat individu yang tampak dalam tingkah laku sebagai perwakilan dari pemikiran, nilai, sikap, perasaan dan tindakan individu (Fuad Hassan, 1995). Dalam buku yang berjudul “Kepemimpinan penuh Kasih Karunia” yang ditulis Bowling mengatakan bahwa karakter adalah tanda yang menunjukkan moral seseorang. Yang meliputi, integritas, kejujuran, kesabaran, keberanian, kebaikan, kemurahan hati, dan tanggung jawab pribadi yang besar (John. C. Bowling, 2011).

Seseorang dikatakan berkarakter kristiani karena dalam kehidupannya sehari-hari ia melaksanakan secara sadar apa yang ia terima saat mendengarkan pengajaran kekristenan sehingga menjadi suatu keyakinan atau keharusan yang menjadi patokan dalam hidupnya untuk bertingkah laku. Dapat dijelaskan bahwa berkarakter Kristen sesuai dengan ajaran Alkitab berarti setiap tindakan adalah keteladanan yang nampak dalam kehidupan siswa bersumber pada kesediaan pikiran dan hati yang tunduk kepada Allah dan firmanNya yang ia dengar melalui pemberitaan FirmanNya. Karakter kristiani ini tidak muncul begitu saja dalam diri seorang siswa, namun ia mendapatkannya apabila sejak dini ia menerimanya dari orang tua, guru, lingkungan dan gerejanya (Siahaan & Rantung, 2019). Karakter kristiani ini akan sangat mempengaruhi siswa dalam segala aspek keputusannya. Memiliki karakter kristiani dalam hidupnya, akan membawa dia dalam keputusan hidup yang tepat dan juga terarah. Banyak siswa Kristen diluar sana, yang tidak memiliki karakter kristiani yang pada akhirnya terjerat kasus-kasus yang membawa dia pada kehancuran. Begitu pentingnya seseorang memiliki karakter kristiani dalam hidupnya, bagaikan penjaga yang akan menjaga dari setiap hal buruk diluar dirinya.

Sebenarnya, Karakter bersifat dinamis, oleh karena itu bisa berubah-ubah yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Karakter terbentuk karena pola tindakan yang bersruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan anak dapat berjalan dengan baik, dan karakter tersebut dalam melekat dalam dirinya. Demikian juga halnya dengan karakter kristiani, tidak tertutup kemungkinan karakter kristiani ini masih dapat dibentuk pada siswa usia sekolah menengah atas. Itulah sebabnya, guru PAK tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter dan spiritualitas siswanya. (Selamat Karo-Karo, 2020). Orang tua juga berperan dalam kesehatan untuk mengajarkan iman yang benar kepada anak, pemilihan prinsip-prinsip yang benar. Apabila kedua orang tua selalu berbeda dalam pemilihan keputusan, atau berbeda dalam mengajarkan tentang keimanan maka dengan sendirinya si anak tidak memiliki pendirian akan imannya. Oleh karena itu, sebaiknya kedua orang tua memiliki kesiapan dalam hal pengetahuan iman, pemahaman tentang anak, supaya anak-anak juga diperlengkapi oleh orang tuanya untuk memiliki karakter yang teguh dalam memegang iman dan kepercayaannya (Siahaan & Rantung, 2019).

Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak, karena orang tua adalah sosok figur yang setiap harinya dilihat oleh anaknya. Ketika orang tua mengajarkan hal yang baik kepada anaknya, namun tidak memberikan teladan yang sesuai dengan apa yang diajarkan, sama halnya dengan bohong. Anak akan kebingungan tentang apa yang harus ia contoh. Memberikan teladan yang benar mencakup hidup secara konsisten, Rasul Paulus mengingatkan segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan tertib. Anak harus dimuridkan dan diajar sama seperti ketika Tuhan Yesus memuridkan murid-murid-Nya, Dia memakai disiplin yang ketat dan konsisten (Waharman, 2018).

Pengolahan dan Interpretasi Data

Penelitian dibangun dari tiga hipotesa: 1) Diduga ada pengaruh pengajaran Pendidikan agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa di SMA

N 1 Wamena; 2) Diduga terdapat pengaruh spiritualitas guru agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap pertumbuhan karakter siswa Kristiani di SMA N 1 Wamena; dan 3) Diduga pengajaran pendidikan agama Kristen dan spiritualitas guru agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter siswa Kristiani di SMA N 1 Wamena. Berikut interpretasi berdasarkan hasil olah data yang mengacu pada pembuktian hipotesa penelitian.

Analisa & Interpretasi X1 terhadap Y

Melalui hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,792 atau 79,2 % yang dapat ditafsirkan bahwa X1: Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 memiliki kontribusi sebesar 79,2 % terhadap Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa masuk dalam pengaruh kategori tinggi. Dengan signifikansi yaitu 0,000 artinya bahwa bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05 (Sig.< 0,05) maka variabel X1: Pengajaran pendidikan agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 dan variabel Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa mempunyai hubungan yang linear. Melalui uji hipotesis, diketahui nilai thitung sebesar 16105. Dengan demikian maka thitung > ttabel (16105 > 1,670) dan memutuskan bahwa menolak H0 dan menerima Ha. Artinya bahwa hipotesis yang sudah peneliti ajukan “diduga ada pengaruh pengajaran pendidikan agama kristen berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani siswa di SMA Negeri 1 Wamena” dapat diterima.

Melalui pemaparan di atas maka ada beberapa faktor pendukung pada variabel (X1) Pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang dapat dilihat melalui pernyataan nomor 2 dengan total 330 bahwa murid merasa Pengajaran Pendidikan agama Kristen di sekolah lebih menarik dengan menggunakan media. Dengan memakai media, pengajaran Pendidikan agama Kristen dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa di sekolah. Dengan berbagai media akan membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pengajaran Pendidikan agama Kristen dan mempersingkat waktu pembelajaran. Sehingga pertumbuhan karakter kristiani siswa boleh bertumbuh melalui pengajaran Pendidikan agama Kristen yang di laksanakan dengan baik dan di senangi oleh siswa.

Pernyataan nomor 10 mengenai “bagaimana siswa merasakan tuntunan Roh Kudus dalam Pengajaran Pendidikan agama Kristen” dengan total 330, merepresentasikan siswa yang menyadari bahwa pengajaran Pendidikan agama Kristen harus disertai oleh Roh Kudus untuk dapat memahami Pelajaran. Dengan demikian, pertumbuhan karakter kristiani akan lebih cepat dialami oleh siswa yang belajar pengajaran Pendidikan agama Kristen. Pernyataan nomor 25 mengenai “metode audio visual yang lebih menarik ketika pengajaran Pendidikan agama Kristen” dengan total 330 merepresentasikan sejumlah siswa yang lebih memahami pembelajaran dengan mendengar dan melihat langsung pembelajaran, siswa juga tidak merasa bosan bahkan pesan-pesan pengajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Di sisi lain juga ditemukan adanya faktor penghambat variable X1 yang dapat dilihat melalui Pernyataan nomor 18 dengan total skor 293 dan pernyataan nomor 17 dengan total skor 296 mengenai “metode ceramah dalam pengajaran Pendidikan agama

Kristen kurang mendapatkan respon yang kurang baik". Hal ini dipengaruhi oleh usia siswa yang sedang menginjak masa-masa remaja, yang kurang menyukai metode ceramah, karena siswa merasa ceramah kurang menarik. Namun fakta ini tetap menjadi perhatian khusus mengingat pembelajaran sudah seharusnya berfokus pada siswa. Jadi bagaimanapun keadaan siswa, guru diajak mampu menunjukkan kompetensi pedagogiknya demi perubahan baik pada diri siswa.

Analisa dan Interpretasi X2 terhadap Y

Melalui hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,975 atau 97,5 % yang dapat ditafsirkan bahwa X2: Spiritualitas Guru Agama Kristen memiliki kontribusi sebesar 97,5 % terhadap Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani siswa dan memiliki kontribusi yang tinggi. Dengan signifikansi yaitu 0,000 artinya bahwa bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0.05 (Sig.< 0,05) maka variabel X2: Spiritualitas Guru agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa mempunyai hubungan yang linear. Melalui uji hipotesis, diketahui nilai thitung sebesar 3,475. Dengan demikian maka thitung > ttabel (3,475 > 1,670) dan memutuskan bahwa menolak H0 dan menerima Ha. Artinya bahwa hipotesis yang sudah peneliti ajukan "diduga ada pengaruh spiritualitas guru agama kristen berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa" dapat diterima.

Melalui pemaparan di atas maka ada beberapa faktor pendukung pada variabel (X2) Spiritualitas Guru agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8 yang dapat dilihat melalui pernyataan nomor 28 dengan total 340 yang mendapat respon positif yaitu mengenai "siswa melihat guru agama memiliki teladan hidup yang baik". Teladan baik dari guru agama mereka membawa dampak baik bagi pertumbuhan karakter kristiani siswa. Sementara itu pernyataan nomor 30 mengenai "siswa melihat guru agamanya adalah seorang yang memiliki hati yang baik" dengan total 333 mendapat respon positif. Dengan kat lain, dengan melihat guru agama Kristen yang baik hati, siswa akan lebih mudah meneladaninya sehingga akan memberi dampak bagi pertumbuhan karakter kristiani siswa.

Pernyataan no 31 dengan Total 332 yaitu mengenai "siswa yang melihat bahwa guru agamanya adalah seseorang yang menjadi pelaku firman Tuhan dalam hidupnya" merepresentasikan kecenderungan siswa yang menempatkan perilaku guru berdasarkan keseharian sebagai rujukan atau keteladanan bagi pertumbuhan karakter siswa. Di sisi lain, ada pula faktor yang kurang mendukung dilihat variable spiritualitas guru agama Kristen berdasarkan Titus 2:6-8. Pernyataan no 35 dan 42 dengan total masing-masing 314, yaitu tentang "siswa melihat bahwa guru agamanya serius dalam mengajar PAK di kelas", dan tentang "siswa melihat bahwa pembelajaran PAK dalam kelas selalu diawali dengan berdoa" merepresentasikan adanya kemungkinan pengaruh pada kedirian siswa bila ada kurang yang kurang serius dalam memberikan.

Interpretasi X1, X2 Terhadap Y

Melalui hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,941 atau 94,1 % yang dapat ditafsirkan bahwa X1 dan X2 memiliki kontribusi sebesar

94,1 % terhadap Y: Pertumbuhan Karakter kristiani siswa. Artinya bahwa pengajaran Pendidikan agama Kristen dan spiritualitas guru agama Kristen memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa termasuk pada klasifikasi pengaruh yang tinggi. Sedangkan sumbangan pengaruh yang diberikan adalah sebesar 94,1 % dimana sisanya sebesar 5,9 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pembahasan dalam penelitian ini. Dengan signifikansi yaitu 0,000 artinya bahwa bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0.05 (Sig.< 0,05) maka variabel X1, X2 terhadap Y mempunyai hubungan yang linear. Melalui uji hipotesis, diketahui nilai thitung sebesar 7,460. Dengan demikian maka thitung > ttabel (7,460 > 1,668) dan memutuskan bahwa menolak H0 dan menerima Ha. Artinya bahwa hipotesis yang sudah peneliti ajukan “diduga ada pengaruh pengajaran pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa di SMA Negeri 1 Wamena” dapat diterima.

Faktor pendukung yang mempengaruhi variabel Y (Pertumbuhan karakter kristiani siswa) Pernyataan nomor 70 dengan skor 335 mengenai karakter kristiani berkembang saat aktif dalam kegiatan di gereja dan pernyataan nomor 67 dengan skor 331 mengenai “menerima Yesus karena Keputusan sendiri.” Kecenderungan pilihan pada nomor besar kemungkinan dipengaruhi oleh unsur-unsur pertumbuhan karakter kristiani siswa yaitu faktor lingkungan positif yaitu gereja dan pemahaman dan pengenalan Tuhan Yesus dengan baik sehingga menerima Yesus tanpa paksaan dari siapapun. Factor penghambat variable Y pada pernyataan nomor 56 mengenai “senang untuk datang beribadah di gereja” dengan total 292 dan no 53 mengenai “siswa dapat melihat bahwa guru agamanya mendoakan siswa di kelas”. Faktor penghambat yang pertama yaitu siswa kurang meresponi untuk datang ke gerja, ialah karena mungkin acara-acara di gereja tidak menarik bagi anak usia menengah atas. Dan faktor penghambat kedua menunjukkan pandangan para siswa tentang guru agama mereka yang belum sepenuhnya menunjukkan kasih kepada siswa di kelasnya. Misalnya dengan mendoakan. Sementara itu pernyataan nomor 61 mengenai “membangun diri saya untuk dekat dengan Tuha”n dengan skor 303 yang menyatakan bahwa siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa hubungan dekat dengan Tuhan harus dibangun dan diproses setiap waktu.

KESIMPULAN

Pertama, melalui hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,792 atau 79,2 % yang dapat ditafsirkan bahwa X1: Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 memiliki kontribusi sebesar 79,2 % terhadap Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa masuk dalam pengaruh kategori tinggi. Dengan signifikansi yaitu 0,000 artinya bahwa bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0.05 (Sig.< 0,05) maka variabel X1: Pengajaran pendidikan agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 dan variabel Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa mempunyai hubungan yang linear. Sedangkan 20,8 % lagi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan dan perhatian terhadap pengajaran pendidikan agama kristen terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa.

Kedua, melalui hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,975 atau 97,5 % yang dapat ditafsirkan bahwa X2: Spiritualitas Guru Agama Kristen memiliki kontribusi sebesar 97,5 % terhadap Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani siswa dan memiliki kontribusi yang tinggi. Dengan signifikansi yaitu 0,000 artinya bahwa bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0.05 (Sig.< 0,05) maka variabel X2: Spiritualitas Guru agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 terhadap Y: Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa mempunyai hubungan yang linear. Sedangkan, 2,5 % disumbangkan oleh faktor lainnya di luar penelitian ini. Dapat dilihat bahwa Spiritualitas guru agama kristen sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter kristiani siswa di SMA Negeri 1 Wamena.

Ketiga, melalui hasil uji hipotesis maka diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,941 atau 94,1 % yang dapat ditafsirkan bahwa X1 dan X2 memiliki kontribusi sebesar 94,1 % terhadap Y: Pertumbuhan Karakter kristiani siswa. Artinya bahwa pengajaran Pendidikan agama Kristen dan spiritualitas guru agama Kristen memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan karakter kristiani siswa termasuk pada klasifikasi pengaruh yang tinggi. Sedangkan sumbangan pengaruh yang diberikan adalah sebesar 94,1 % dimana sisanya sebesar 5,9 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pembahasan dalam penelitian ini. Dengan signifikansi yaitu 0,000 artinya bahwa bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0.05 (Sig.< 0,05) maka variabel X1, X2 terhadap Y mempunyai hubungan yang linear.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh pengajaran pendidikan agama kristen dan spiritualitas guru agama kristen perlu dimaksimalkan karena sangat berpengaruh bagi pertumbuhan karakter kristiani siswa. Dengan demikian faktor-faktor ancaman dari luar, meski tidak selalu bisa dihindari, namun siswa mampu menunjukkan bukti spiritualitasnya melalui pemilihan keputusan yang benar. Para guru hendaknya mempraktikkan spiritualitasnya melalui keteladanan hidup yang setia beribadah, tidak melakukan pelanggaran moral, mempraktikkan kejujuran, hidup dengan tertib, dan menjadi motivator bagi tumbuhnya kebaikan karakter dalam diri siswa.

REFERENSI

- Abineno. (1995). *Gereja dan Ibadah*. BPK Gunung Mulia.
- B.S Sidjabat. (2011). *Mengajar Secara Profesional*. Yayasan Kalam Hidup.
- Budiman. (2008). *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I&II Timotius Dan Titus*. BPK Gunung Mulia.
- Budiyana, H. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (S. S. Adi (ed.)). Berita Hidup Seminary.
- Candra, R. I. (1997). *Pemimpin yang Meraih Kawula Muda*. Bina Warga.
- Chan, S. (2002). *Spiritual Theology. Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yayasan ANDI.
- Charles F. Pfeiffer. (2014). *The Wycliffe Bible Comentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe* (1st ed.). Gandum Mas.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Gramedia.

- Drie S Brotosudarmo. (2018). *Pengantar Perjanjian Baru*. Penerbit ANDI.
- Edlin, R. J. (2014). *Hakekt Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Eka Darmaputera. (2011). *Spiritualitas Siap Juang*. BPK Gunung Mulia.
- Euis karyawati dan Donni juni priansa. (2014). *Manajemen Kelas Guru Professional yang Inspiratif*. Alfabeta.
- Fuad Hassan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Gerald Licollins & Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus Teologia*. Kanisius.
- Groenen, C. O. (1996). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (10th ed.). Kanisius.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Hasan Sutanto. (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Homrighausen dan Enklaar I.H. (2014). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Intarti. (2016). Peran Guru PAK Sebagai Motivator. *Pendidikan Kristen Regula Fidei*, 1 no 2, 28–34.
- Jeferson Davis Freny Timpal. (2022). Pengaruh Kompetensi Spiritual Pedagogik dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, VI(2), 7.
- Jhon Drane. (2005). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- John. C. Bowling. (2011). *Kepemimpinan Penuh Kasih Karunia*. Metanoia Publishing.
- Junihot Simanjuntak. (2023). *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Kareasi H. Tambur. (2004). *Pedoman Penafsiran Alkitab - Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Kasiatin Widiyanto. (2015). Introduksi Perjanjian Baru. In *Jurnal Teologi*. Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Makmur Halim. (2000). *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Gandum Mas.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Merril C Tenney. (n.d.). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Minggus. (2021). Pembelajaran Kontekstual di Masa Pandemi untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 82–97. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.126>
- Minggus, M. (2023). Penerapan Metode Coaching untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 144–158.

<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.128>

- Rahmiati Tanudjaja. (2002). Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati. *Veritas*, 11(2), 171–182.
- Santy Sahartian dan Sentot Sadono. (2020). Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 132–137.
- Selamat Karo-Karo. (2020). Hubungan Keteladanan Guru PAK dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Religious*, 2(1), 36–46.
- Siahaan, C., & Rantung, & A. (2019). Peran Orang tua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2).
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sugono. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Balai Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka cipta.
- Vindi Vionitasari, Simon Subagio. (2022). Karakter Pemuda Dalam Titus 2:6-8 Diimplementasikan Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan Mengajar Mahasiswa. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 413–430.
- W. Gulo. (2004). *Metode Penelitian*. Grasindo.
- Waharman. (2018). Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Studi Eksegesis Efesus 6:1-4. *Manna Rafflesia*, 4(2). https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92
- Wesley Brill. (1978). *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Kalam Hidup.